

BAB I

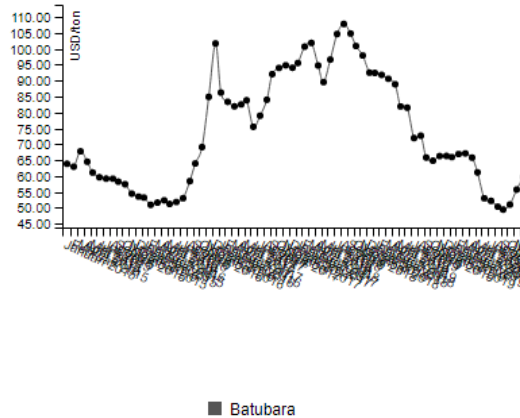
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batubara adalah salah satu komoditas penting yang menunjang hidup banyak orang. Batubara sendiri adalah sub sektor terbesar dalam sektor pertambangan, disusul oleh minyak dan gas bumi. Walaupun Indonesia sudah pelan-pelan beralih ke energi hijau, dengan target pengurangan pemakaian batubara sampai 60% pada 2050, namun tidak bisa dipungkiri dependensi Indonesia terhadap batubara masih sangat tinggi di tahun 2022 ini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menganalisa kekuatan ekonomi dan kinerja dari tiap-tiap perusahaan pertambangan batubara untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan, contohnya mismanagement di dalam perusahaan dikarenakan manajemen yang tidak aware akan sustainability perusahaannya.

Sub sektor pertambangan batubara adalah salah satu sektor yang cukup fluktuatif, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah harga batubara acuan. Berikut adalah rangkuman pergerakan harga batubara acuan, yang adalah rata-rata index Indonesia Coal Index (ICI), Newcastle Export Index (NEX), Globalcoal Newcastle Index (GCNC) dan Platt's 5900 Dari tahun 2015 ke 2020.

GRAFIK HARGA BATUBARA ACUAN



Gambar 1.1 : Pergerakan harga batubara acuan 2015-2020 dalam dolar AS

Sumber : minerba.esdm.go.id

Di antara tahun 2016 dan 2017 harga melonjak dari USD 50 menuju USD 100 dalam kurun waktu yang sebentar, namun di akhir 2018 mengalami penurunan dari kisaran USD 90 ke USD 60. Hal ini tentu berdampak pada performa keuangan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara. Hal ini menyebabkan kekuatan ekonomi perusahaan pertambangan batubara tak menentu, karena nilai jual batubara yang fluktuatif.

Harga yang fluktuatif sepanjang tahun menyebabkan kinerja perusahaan tentunya dipengaruhi oleh harga batubara, karena komoditas yang diperdagangkan oleh perusahaan-perusahaan ini utamanya adalah batubara. Namun walaupun harga acuan batubara sempat mencapai nilai yang cukup tinggi di tahun 2016-2018, namun ada beberapa perusahaan yang tetap berpotensi bangkrut. Hal ini bisa juga disebabkan oleh *mismanagement* perusahaan. Menurut Harjanti (2011) faktor-faktor penyebab kebangkrutan adalah sebagai berikut :

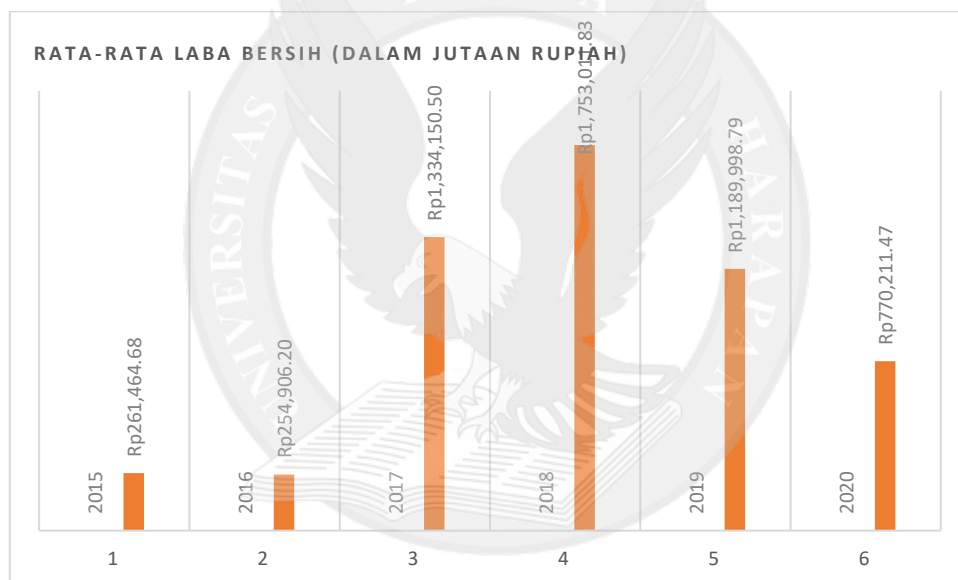
1. Faktor Ekonomi, penyebabnya adalah inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan juga devaluasi mata uang

2. Faktor sosial, yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang memengaruhi *demand* dan *supply* dari barang dan jasa.
3. Faktor teknologi, dimana utilisasi teknologi baru bisa memunculkan biaya perawatan tak terprediksi, sistem tidak terpadu, atau pengguna yang kurang kompeten.
4. Faktor pemerintah, bisa disebabkan oleh peraturan pemerintah mengenai subsidi pada perusahaan serta sektor-sektor industri, pengenaan tarif *export* dan *import*, peraturan perundang-undangan bagi sektor perbankan, dan lainnya.
5. Faktor pembeli/*customer*, dimana sebuah badan usaha harus aktif melakukan *research* demi mengidentifikasi sifat pembeli, untuk mencegah pembeli pindah ke kompetitor.
6. Faktor *supplier*, dimana sebuah badan usaha harus bekerjasama dengan *supplier* atau penyedia bahan baku dengan baik dikarenakan *bargaining power* yang dimiliki pemasok dalam mengatur harga sangat kuat.
7. Faktor pesaing, bisa disebabkan oleh perusahaan kalah saing dengan produk kompetitor sehingga pelanggan beralih ke kompetitor dan menyebabkan penurunan pendapatan oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Daves (2014), “terdapat lima kesulitan keuangan saat sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. *Economic failure* terjadi jika beban perusahaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatannya. *Business failure* dapat terjadi jika kegiatan usaha dihentikan karena, dan menyebabkan kerugian terhadap kreditur. *Technical insolvency* terjadi jika perusahaan tidak mampu memenuhi *short term liabilities* atau hutang jangka pendeknya. *Insolvency in bankruptcy* terjadi jika *book value of total liabilities* atau nilai buku dari hutang sudah melebihi *fair value* atau nilai pasar dari aset. Terakhir, *legal bankruptcy* terjadi jika perusahaan sudah dituntut secara hukum atas ketidakmampuan membayar hutang”. *Financial Distress* juga dapat disebabkan oleh faktor internal maupun

eksternal. Faktor internal dapat disebabkan oleh manajemen tidak efektif dalam memanfaatkan aset yang ada, atau terbatasnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Faktor eksternal dapat disebabkan oleh kompetisi pasar, regulasi baru yang menghambat pertumbuhan dan kegiatan operasi perusahaan, maupun kondisi pasar yang sudah tidak menarik lagi.

Dari beberapa teori diatas, terlihat bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan, atau menyebabkan suatu perusahaan akan bangkrut di masa depan. Fluktuasi harga batubara adalah salah satunya, namun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang menjadi penyebab. Berikut terlampir grafik rata-rata pendapatan bersih perusahaan-perusahaan pertambangan batubara periode 2015-2020.



Gambar 1.2 : Rata-Rata Pendapatan Bersih Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2015-2020 Dalam Jutaan Rupiah

Sumber : Olahan Penulis

Jika melihat **Gambar 1.2** dan **Gambar 1.1**, terlihat tren kenaikan dan penurunan rata-rata laba bersih berada di periode yang sama, yaitu kenaikan signifikan di antara tahun 2016 dan 2017, dan penurunan sedang dari tahun 2018 ke 2019 dilanjutkan dengan penurunan lebih lanjut dari 2019 ke 2020. Hal ini menunjukkan seberapa fluktuasi harga acuan batubara bisa mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan batubara. Jika manajemen perusahaan tidak

bisa mengantisipasi hal tersebut, atau kesalahan dalam merencanakan keputusan jangka panjang, maka tak menutup kemungkinan perusahaan yang berada di zona aman pun bisa terseret ke *grey area*, atau bahkan *distress*.

Financial Distress sendiri adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami masalah likuiditas, memiliki arus kas yang lemah, profitabilitas rendah, dan ketidakmampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajibannya kepada kreditor. Financial distress sendiri bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti mismanagement, dan faktor eksternal seperti inflasi, perubahan minat konsumen, kompetisi, dan sebagainya, yang lebih sulit ditebak dibandingkan dengan faktor internal.

Selama tahun 2020 pun, perusahaan-perusahaan pertambangan batubara mengalami dampak negatif atas kinerjanya, yaitu produksi batubara yang turun 11% pada tahun tersebut. Kondisi yang sensitif pun menghambat proyeksi harga acuan batubara, sehingga prospek kedepan tidak biasa diukur dengan mudah.

Tingkat hutang yang tinggi memungkinkan terjadinya masalah likuiditas pada perusahaan-perusahaan ini di masa yang akan datang. Penting bagi sebuah perusahaan untuk mengukur rasio hutang dengan aset yang dimiliki, terutama aset lancar. Dalam akuntansi, ada sebuah rasio yang dapat digunakan, yaitu rasio lancar atau *current ratio*. Menurut Periansya (2015), *liquidity ratio* atau rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Lalu menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018 : 128), apabila perusahaan ditagih, perusahaan tersebut akan mampu membayar utang, terutama hutang yang sudah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut termasuk likuid. Rasio likuiditas berfungsi mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi

rasio yang didapat, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*, setidaknya dalam periode pendek. Menurut Kasmir (2018 : 135), dalam praktiknya bila perusahaan bisa mencapai rasio dengan angka 200% atau 2:1, perusahaan sudah mencapai standar yang cukup baik, dan sangat aman di jangka pendek.

Pentingnya analisa rasio-rasio keuangan tersebut adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Kondisi perusahaan yang menunjukkan gejala-gejala *financial distress* dapat diprediksi sebelum *financial distress* terjadi. Salah satu metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan Altman Z-Score oleh Edward L Altman, yang dikembangkan pada tahun 1968.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*?
2. Apakah terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*?
3. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* atau *liquidity ratio* terhadap *financial distress*?
4. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* atau *leverage ratio* terhadap *financial distress*?
5. Apakah terdapat pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, tujuan yang ingin dicapai penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan melakukan investigasi apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui dan melakukan investigasi apakah terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui dan melakukan investigasi apakah terdapat pengaruh *current ratio* atau *liquidity ratio* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan melakukan investigasi apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* atau *leverage ratio* terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui dan melakukan investigasi apakah terdapat pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari sampel yang dipilih, perusahaan mana saja yang beresiko mengalami *financial distress*. Serta, dari 5 rasio yang dipilih sebagai variabel independen, yaitu *return on asset*, *net profit margin*, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *total asset turnover*, rasio mana yang paling mempengaruhi potensi suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*.

2. Bagi Sektor Pertambangan Batubara

Penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan di sub sektor pertambangan batubara, terutama bagi perusahaan yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia, agar bisa mendapatkan informasi tentang komponen apa yang

menyumbang pada resiko kebangkrutan di masa depan, sehingga bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bagi Calon Penanam Modal dan Penanam Modal Saat Ini

Penelitian ini sangat diharapkan bisa dijadikan acuan bagi calon penanam modal, maupun penanam modal yang sudah menanamkan modal pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara. Acuan yang dimaksud adalah gambaran kasar mengenai kondisi kesehatan finansial perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan bisa membantu investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasio dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan memberikan wawasan baru bagi akademisi khususnya yang ingin meneliti mengenai Altman *Z-Score* dan meneliti kondisi finansial perusahaan sub sektor pertambangan batubara.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut, tidak hanya untuk meneliti perusahaan sub sektor pertambangan batubara, tetapi untuk meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada sektor lain.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam proses pengerjaan penelitian ini, batasan masalah yang dihadapi adalah:

1. Populasi yang dipilih peneliti di dalam penelitian kali ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020, yang selama periode tersebut tidak memiliki suspensi, tidak pernah diberhentikan

aktivitas perdagangannya, dan sudah mengeluarkan laporan keuangan untuk publik di tiap periode.

2. Perusahaan dengan data *outlier*, atau data yang memiliki nilai ekstrim dikeluarkan dari penelitian ini untuk alasan keseragaman data.
3. Komponen variabel yang digunakan terbatas hanya pada *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio* atau *liquidity ratio*, *debt to equity ratio* atau *leverage ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* sebagai variabel independen (X), dan *financial distress* sebagai variabel dependen (Y).
4. Data yang diteliti adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, ataupun dari kolom *investor relation* dari tiap sampel.
5. Faktor-faktor eksternal diluar penelitian ini diasumsikan tidak berubah atau mengukung *ceteris paribus* (*all things equal*) untuk mengisolasi variabel yang diteliti.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini disusun dalam format berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memiliki isi tentang interpretasi dasar mengenai penulisan tesis yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memiliki isi mengenai populasi penelitian, *sample* penelitian, sumber pengumpulan data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, model penelitian, variabel-variabel, dan analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil interpretasi analisis data dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*..

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

